

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif terhadap prevalensi stunting di Indonesia, artinya ketika IPM meningkat maka prevalensi stunting menurun dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian awal yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap prevalensi stunting.
2. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan prevalensi stunting di Indonesia tampak lemah, karena peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak berarti penurunan angka stunting secara signifikan. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan memiliki dampak negatif terhadap prevalensi stunting.
3. Rumah layak huni terhadap angka stunting di Indonesia berpengaruh positif; seiring dengan meningkatnya kualitas perumahan, angka stunting juga meningkat. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perumahan yang layak seharusnya memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap prevalensi stunting.
4. Fasilitas kesehatan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dengan tingkat stunting di Indonesia, artinya ketika fasilitas kesehatan meningkat maka prevalensi stunting menurun dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian hipotesis bahwa fasilitas kesehatan yang lebih baik berkontribusi positif terhadap penurunan stunting.
5. Pernikahan dini ditemukan berpengaruh positif yang signifikan terhadap prevalensi stunting di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi angka pernikahan dini, semakin tinggi pula angka prevalensi stunting. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pernikahan dini berkorelasi positif dengan peningkatan prevalensi stunting.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa implikasi meliputi :

1. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap prevalensi stunting di Indonesia, artinya ketika IPM meningkat maka prevalensi stunting menurun dan sebaliknya. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa pemerintah sangat perlu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui tiga dimensi yaitu dimensi kesehatan seperti meningkatkan akses dan mutu layanan kesehatan seperti meningkatkan sosialisasi mengakses informasi kesehatan menggunakan teknologi, meningkatkan penyuluhan tentang ibu hamil, program memberikan ASI, memberikan makanan tambahan yang bergizi dan meningkatkan upaya pencegahan kematian ibu dan bayi baru lahir, dimensi pendidikan seperti meningkatkan rerata lama sekolah perempuan, meningkatkan literasi perempuan terhadap kesehatan dan pola asuh anak, memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, meningkatkan program beasiswa, dan mengoptimalkan pendanaan pendidikan serta dimensi standar hidup layak seperti meningkatkan program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), pembukaan lapangan kerja dan program perlindungan sosial.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap prevalensi stunting di Indonesia, menandakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan prevalensi stunting namun tidak menunjukkan pengaruh nyata. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh lebih besar terhadap prevalensi stunting di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti seperti ketimpangan ekonomi, sulitnya akses masyarakat terhadap makanan bergizi, air bersih, layanan kesehatan dan sanitasi, kurangnya pemberian ASI eksklusif, dan lain-lain.
3. Rumah layak huni berpengaruh positif terhadap prevalensi stunting di Indonesia, artinya ketika rumah layak huni meningkat maka stunting juga meningkat artinya keberadaan rumah layak huni di masyarakat tidak bisa

mencegah terjadinya stunting. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor misalnya 1) pendapatan masyarakat lebih diutamakan untuk pembangunan rumah mereka dan mengesampingkan peningkatan gizi untuk anak-anak mereka. 2) anggaran pemerintah di fokuskan pada pembangunan rumah layak huni lebih besar dibandingkan anggaran yang ditujukan untuk peningkatan gizi untuk masyarakat. Dalam hal ini pemerintah perlu meningkatkan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya standar rumah layak huni melalui dinas terkait dan tetap meningkatkan anggaran untuk pemberian makan bergizi kepada anak untuk pencegahan kejadian stunting.

4. Fasilitas kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap prevalensi stunting di Indonesia, artinya ketika fasilitas kesehatan meningkat maka stunting menurun dan sebaliknya. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pemerintah bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga sangat perlu untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas kesehatan beserta tenaga kesehatannya mulai dari tingkat paling bawah di masyarakat seperti pos yandu, puskesmas dan rumah sakit. Ketersediaan fasilitas kesehatan lengkap dengan tenaga kesehatannya bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya pemberian makanan bergizi kepada keluarga dan anak dalam rangka pencegahan terhadap stunting.
5. Pernikahan dini berpengaruh positif signifikan terhadap prevalensi stunting di Indonesia, artinya ketika pernikahan dini meningkat maka stunting juga meningkat. Implikasi dari penelitian ini adalah pemerintah sangat perlu meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat melalui sekolah-sekolah untuk memberikan edukasi kepada remaja tentang banyaknya risiko negatif pada pernikahan dini dan sosialisasi peraturan usia pernikahan yang ideal melalui kelompok-kelompok masyarakat yang rentan melakukan pernikahan dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya agar dalam melakukan penelitiannya lebih sempurna. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi :

1. Peneliti dalam melakukan penelitian tentang stunting ini awalnya bermaksud mengambil data dari publikasi Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) akan tetapi ada keterbatasan data yang di publikasikan SKI dan SSGI di rentang waktu 2015 – 2023 yang tidak seluruhnya tersedia sehingga peneliti mengambil data dari publikasi BPS.
2. Alangkah baiknya untuk peneliti selanjutnya data penelitian di ambil dari publikasi Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dengan rentang waktu yang berbeda dan lokasi wilayah yang berbeda serta variabel yang berbeda sesuai dengan ketersediaan data yang ada untuk membandingkan tingkat keakuratan hasil penelitian tentang stunting yang lebih komperhensif.

